

## Makna Salat Sejauh yang Saya Pahami

Uzair Suhaimi

[uzairsuhaimi.wordpress.com](http://uzairsuhaimi.wordpress.com)

1. Salat (*Shalāh*) adalah ibadah istimewa. Keistimewaannya terlihat antara lain dari seringnya kata itu tercantum dalam teks suci Al Qur'an. Salah satu teks itu adalah "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah besama orang yang rukuk "(2:43)<sup>i</sup>. Dalam ayat itu kata salat diawali dengan perintah '*aqiimū*' yang terjemahkannya kira-kira 'laksanakanlah secara sempurna'; sempurna dalam arti 'memenuhi rukun dan syaratnya serta bersinambung' (Shihab, 2002:176)<sup>ii</sup>.
2. Pertanyaannya adalah apakah dengan "memenuhi rukun dan syaratnya serta bersinambung" salat sudah dapat dikatakan benar-benar sempurna. Dari tilikan usul fikih jawabannya mungkin 'ya' sebagaimana tercantum dalam kutipan di atas. Dari tilikan lain, misalnya, dari sisi pencapaian tujuan dan sikap mental-- dengan tetap mengacu pada sejumlah teks suci-- jawabannya 'belum tentu'.
  - Tujuan salat, sebagaimana tercantum dalam Surat 20 (14), adalah "mengingat-Ku" menurut firmanNya. Bagi penulis, jika kita belum mencapai tujuan ini maka sulit bagi kita untuk mengklaim salat kita sudah sempurna. Mengingat-Nya tentu tidak hanya ketika salat (lebih mudah) tetapi juga setelah salat (jauh lebih sulit)<sup>iii</sup>.
  - Surat 2 (45) mengesankan beratnya melaksanakan salat kecuali bagi orang yang *khusyu'*, orang yang oleh teks suci dikualifikasikan meyakini akan bertemu dengan dan akan kembali kepada 'tuhan mereka'. Penulis cenderung memposisikan *khusyu'* sebagai syarat kesempurnan salat; katakanlah syarat substansial, bukan syarat formal.

3. Keistimewaan salat juga terlihat dari suatu hadits Nabi saw yang mengungkapkan bahwa seseorang bebas-periksa-amal jika sebelumnya telah terbukti salatnya telah sempurna. Narasi hadis ini tentu saja tidak dapat diartikan secara harfiah atau ‘samin’ karena seolah-olah mengabaikan makna ibadah lain. Narasi hiperbolik semacam itu (yang tidak biasa bagi telinga orang yang terdidik secara modern) merupakan tradisi bahasa Smitik yang dimaksudkan untuk menekankan makna pesan yang disampaikan sehingga jelas bagi penerima pesan.
4. Salat diawali ucapan ‘Allahu Akbar’. Ucapan singkat ini ‘membuka komunikasi sangat pribadi dengan Allah swt’, ucapan yang merupakan ‘lambang dari iman, dari taqwa, dari ikhlas, dan dari segala sesuatu yang bersifat pribadi’. Tetapi itu tidak cukup karena salat harus diakhiri dengan ucapan salam sambil menengok ke kanan dan ke kiri, ‘menandakan bahwa setelah khusyu berkomunikasi dengan Allah, kita tidak boleh melupakan komunikasi kita dengan lingkungan sosial kita’ (Majid, 2000:82)<sup>iv</sup>. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat secara normatif memiliki konsekuensi sosial.
5. Acuan mengenai konsekuensi sosial salat terlihat lebih jelas dari fakta bahwa dalam teks suci perintah salat hampir selalu diikuti oleh perintah zakat. Penulis memaknai hal ini juga sebagai kontra-argumen yang meyakinkan terhadap anggapan bahwa masalah agama merupakan ranah pribadi. Jika salat dianggap sebagai masalah pribadi (anggapan yang sebenarnya juga keliru) maka sulit untuk mengatakan zakat sekedar masalah pribadi.
6. Untuk memperkaya wawasan, mungkin perlu kita simak ide Schuon (dikutip oleh Kazemi<sup>v</sup>) mengenai salat yang memaknainya memiliki imperatif eksistensial. Tetapi karena terkait dengan isu yang sangat subtil maka akan terbantu jika sebelumnya diperjelas idenya mengenai

hubungan antara ego, fikiran (*mind*) dan hati. Bagi Schuon ide-ide yang hanya berada dalam fakultas mental berisiko selain terlupakan tetapi juga terjebak dalam sifat ketidakpedulian alamiah kita. Jika ego adalah ‘semacam kristalisasi kelalaian kepada Tuhan, otak (sebagian) adalah ‘organ bagi kelalaian itu, semacam parasit yang penuh dengan bayangan hiruk-pikuk dunia yang timbul-tenggelam’. Hati, di lain pihak, merekam ingatan laten kepada Tuhan yang tersembunyi jauh di bawah ke-Aku-an (I) kita’. Lalu, apa hubungannya dengan salat? Schuon menjelaskan, melalui salat ‘hati seolah-olah naik ke permukaan untuk mengambil alih peran otak yang kemudian tidur dalam kesucian; tidur ini menyatukan dan mengentengkan dan jejak dasarnya dalam jiwa adalah kedamaian. “Saya tidur tetapi hati saya bangun”’.

7. Pada bagian lain dari artikel yang sama Schuon mengungkapkan salat sebagai kunci metafisikal bagi keselamatan manusia dengan cara merealisasikan atau membuat riil apa yang difahami secara mental. Karena alasan ini salat tidak dapat dianggap secara sederhana sebagai tindakan individual tetapi memiliki impratif eksistensial. Ia merumuskan ide-idenya secara padat: “*The very fact of our existence is a prayer and compels us to prayer, so that it could be said: “I am, therefore I pray; sum ergo oro.*”
8. Pembaca tentu mengenali ungkapan itu sebagai reformulasi atau tepatnya refutasi dari ungkapan ‘Bapak’ dunia modern Descartes: ‘*cogito ergo sum*’ (*I think therefore I am*-- Saya berpikir oleh karena itu saya ada). *Sum ergo oro* adalah ungkapan yang sangat dalam sehingga kita memerlukan seorang yang kompeten untuk menjelaskannya. Dalam kaitan ini mungkin memadai jika kita mengutip ide Kazemi (1998:94) mengenai rumusan itu yang terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

Tidak dapat dibayangkan ada ilustrasi lain yang lebih singkat dari rumusan itu yang dapat menjelaskan jurang pemisah antara 'kebodohan inteligensi' (*intelligence stupidity*) dari Cartesianism dan realisme metafisik dari perspektif Schuon. Untuk eksis --yang tidak bisa diragukan oleh seorang waras pun --adalah untuk menyadari kebutuhan akan salat, yakni menyadari kebutuhan untuk mengatasi eksistensi. Karena jika, di satu sisi, keberadaan universal adalah salat atau himne kepada Sang Pencipta, di sisi lain, jarak pemisah antara ciptaan dan Tuhan menyiratkan keserbalainan, penyangkalan, kontradiksi. Kesadaran akan ruang kosong (hiatus) antara eksistensi dan Prinsipnya mendorong seseorang naik ke atas untuk menggapai Tuhan, untuk setia kepada panggilannya. Fakta *ek- isting*, 'berdiri terpisah' dari Allah, karenanya merupakan motif untuk melaksanakan salat secara sungguh-sungguh.

Ringkasan: Salat adalah ibadah istimewa dilihat dari berbagai tilikan: dari banyaknya kata itu tercantum dalam teks suci, dari konsekuensi sosialnya, dan kandungan impratif eksistensialnya. *Wallāhu 'alam...*@

---

<sup>i</sup> Perintah melaksanakan salat juga ditemukan dalam dua belas ayat berikut: (2:43,83,110), (4:77,103), (6:72), (10:87), (22:78), (24:56), (30:31), (58:13), (73:20).

<sup>ii</sup> Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume I. Kata 'aqīmu' adalah kata kerja perintah (fiil 'amr) yang berasal dari kata 'aqäma' atau ('aqwama')- dengan timbangan atau wazan 'af'ala' yang kira-kira berarti 'melaksanakan sesuatu pada waktunya, 'berbentuk' (untuk salat berarti dilakukan dengan gerak dan postur tubuh tertentu), tertib urutan-urutanya, menghasilkan sesuatu, sungguh-sungguh, serta penuh kehidmatan; singkatnya secara sempurna. Jadi terjemahan bebas 'dirikanlah' untuk kata 'aqīmu' tidak tepat karena yang terakhir ini timbangannya 'qäma' (telah mendirikan), bukan 'aqäma'.

<sup>iii</sup> Mengingat Dia setelah salat, menyadari kehadiran-Nya yang senantiasa mengawasi, diperlukan agar salat membawa konsekuensi pada tingkat individual (*taqwā, hablum-min-Allah* dan mencegah melakukan tindakan *fahsyā*) maupun tingkat sosial (*hablum-mian-näs*, menghargai makluk-Nya terutama manusia).

<sup>iv</sup> Majid, Nurholish, *Perjalanan Religius 'Umrah Hajj*, PARAMADINA

<sup>v</sup> Reza Shah-Kazemi (1998), "Frithjof Schuon and Prayer", *Vincit Omnia Veritas* III,1; aslinya dipublikasikan dalam *Sophia* 4,2 (Winter 1998).